

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika berbicara merupakan hal yang mengatur berbagai baik serta buruknya seseorang ketika berbicara dilingkup masyarakat sehingga dapat diterima dalam kehidupan sosial lingkungan tertentu. Tak jarang umumnya kehidupan sosial seseorang dilihat dari etika bicarannya. Hilangnya etika berbicara ini seperti fenomena yang pernah terjadi didunia pendidikan dilihat pada sikap berani membangkang terhadap guru yang dilakukan oleh seorang anak Sekolah Dasar usia 10 tahun karena diperingatkan oleh guru atas kenakalannya, si anak bukannya menurut malah menatap tajam gurunya dan bersikap seakan-akan hendak menyerang sang guru dan mengeluarkan kata-kata kasar sehingga guru tersebut menyalahkan lengannya untuk menangkis serangan. Sehingga hal tersebut dapat menghawatirkan generasi muda generasi penerus bangsa dengan sikapnya meskipun telah diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia.

Etika berbicara merupakan kewajiban sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai- nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan maupun kelompok. Senada dengan itu, etika berbicara merupakan kesantunan yang dapat memperkokoh hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika berbicara merupakan kesantunan yang dapat memperkokoh hubungan dalam berinteraksi baik individu maupun kelompok.

beragam pula. Etika berbicara menjadi penting dalam konteks menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain.

Perubahan gaya hidup termasuk etika berbicara tersebut oleh siswa sekarang sudah tidak jarang ditemukan, siswa sering menggunakan bahasa kasar saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa kasar atau bicara kasar ini dapat

menjadikan hal yang dapat mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak-anak, maka sudah seharusnya kita, sebagai bagian dari lingkungan, mewaspadaikan dan mengantisipasi masalah ini. Karena memang, fenomena ini sekarang tak sulit lagi untuk ditemui di wilayah, daerah tempat tinggal kita bersama.

Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam penuturan pada anak dapat memicu tindakan baik dan atau buruknya perilaku anak, khususnya tindakan berbicara yang dilakukannya. Persoalan yang sering terjadi adalah ketika anak secara berkala mendengarkan bahasa yang sifatnya menyimpang, tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya penggunaan bahasa yang menyimpang pula. pada anak. Sehingga perlu adanya pengawasan yang cukup dari berbagai pihak, khususnya orang tua. Banyak orang tua yang sudah merasa memerhatikan perkembangan dan lingkungan anak dengan baik, tapi tiba-tiba anak melontarkan kata-kata yang kasar. Hal ini tentu sangat mengejutkan karena orang tua merasa di rumah tak ada yang berlaku seperti itu. Orangtua akan menjadi khawatir jika anak akan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan yang lain dan mulai mencari solusi agar anak tidak terkontraminasi lebih parah. Bagaimanapun juga berbicara kasar dan kotor mengandung hal-hal negative.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling SMP 3 Bae diperoleh informasi bahwa rendahnya etika berbicara siswa sudah. Dimana pihak sekolahpun belum mengambil cara tegas dengan melakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika berbicara pada siswa karena banyaknya salah satu hal yang dipertimbangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 April 2024 peneliti kepada konselor di SMA 3 Bae, peneliti memperoleh data informasi bahwa siswa kelas VIII B berjumlah 30 siswa laki-lakinya berjumlah 10 dan siswa perempuannya berjumlah 20. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK bahwasanya siswa yang sering berbicara kasar yaitu siswa kelas VIII B tersebut yang berjumlah 8 siswa. Hal ini diajukan sikap dengan seringnya siswa berbicara kasar dan tidak sopan dengan teman-temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan yang tidak pantas, sering menirukan kata-kasar dan tidak baik

untu d ucapkan dari social media, berkelahi saat emosi dengan melontarkan bahasa kasar ke temanya.

Apabila permasalahan siswa yang rendah etika dalam berbicara ini tidak segera teratasi maka siswa akan mendapatkan beberapa masalah di masa depannya misalnya menjadi rendah dalam penilaian orang lain terhadap dirinya, adanya perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap dirinya. Akibat berbicara kasar tersebut yang dilakukan oleh siswa sekarang yaitu mereka dapat menjadi tidak dihargai oleh orang lain, dipandang sebelah mata oleh orang sekitarnya, dan dapat menjadi bahan pembicaraan orang. Dan lagi-lagi nama orang tuanya yang akan menjadi sorotan.

Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti menerapkan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik. Alasan peneliti menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik dikarenakan dengan penerapan tersebut dapat memberikan pengertian dan juga dampak berbicara kasar agar delapan siswa yang peneliti ambil sebagai penerapan layanan Bimbingan Kelompok tersebut dapat memberikan arahan untuk mengubah perilaku menyimpang sehingga dapat teratasi dan berbicara sesuai norma.

Bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (dalam Romlah 2006:2), dapat diartikan sebagai suatu proses pengajaran yang dipertimbangkan secara cermat dan sistematis kepada individu oleh seorang guru yang berkualifikasi yang telah mendapat pelatihan khusus untuk tujuan tersebut. Tujuannya adalah agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mengembangkan dirinya sebaik-baiknya demi kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan Bimbingan Kelompok merupakan bagian dari pendidikan pembentukan sikap dan diajarkan dalam unit-unit pelajaran di kelas oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Layanan bimbingan kelompok dinilai paling berhasil untuk mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan. Selain itu bimbingan kelompok dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk guru

bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyampaikan informasi untuk peserta didik mengenai program yang terdapat di sekolah.

Menurut Romlah (2006:3) Proses memberikan nasehat kepada setiap anggota kelompok dalam suatu suasana kelompok dikenal dengan istilah “bimbingan kelompok”. Kelompok Bimbingan dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siswa dan meningkatkan potensi mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, kelompok bimbingan mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya pada penerapannya, yaitu dalam situasi kelompok.

Beberapa pengertian menurut tokoh peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya bimbingan kelompok merupakan bimbingan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah dengan jalan memberikan informasi dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya, sebagai individu dapat membuat rencana dan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun penyesuaian diri.

Tujuan dari layanan bimbingan adalah untuk memungkinkan setiap orang yang menerimanya mempunyai suara dalam kehidupan dan pandangannya sendiri. Menurut Romlah (2006:13), tujuan Kelompok Bimbingan adalah membantu setiap individu dalam memahami dirinya, mencapai kesadaran diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut (Harivmah et al., n.d., p. 114), pemodelan simbolik adalah suatu metode atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku bergambar, dan lain sebagainya. Teknik pemodelan simbolik adalah suatu metode penyajian bukti kepada conseli untuk mengubah citra atau profil seseorang, keluarga, atau kelompok berdasarkan apa yang diamati dan dipahami.

Melalui layanan Bimbingan Kelompok tehnik modelling simbolik diharapkan siswa mempunyai kemampuan pemahaman dan mendapatkan wawasan baru mengenai etika dalam berbicara. Dari latar belakang masalah di atas, peneliti mengkaji judul:” Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok tehnik

diskusi Untuk Meningkatkan Etika Berbicara Di Sekolah Pada Siswa Kelas VIII SMP 3 BAE”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolik untuk meningkatkan etika berbicara?
2. Apakah etika berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik modelling simbolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolik untuk meningkatkan etika berbicara.
2. Untuk mengetahui apakah kebiasaan etika berbicara siswa dapat diatasi melalui layanan bimbingan kelompok teknik modelling simbolik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori teknik bimbingan kelompok pemodelan simbolis dalam meningkatkan interaksi siswa-guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Siswa

Pada konseli yang mempunyai kebiasaan berbicara kasar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok ini dengan teknik modelling simbolik dalam meningkatkan etika berbicara dengan apa yang dikehendaki peserta didik itu sendiri.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh banyak pengalaman dan juga pengetahuan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modelling simbolik adalah teknik yang tepat digunakan untuk meningkatkan etika berbicara siswa.

1.4.2.3 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat mendapatkan acuan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan berbicara kasar. Selain itu juga harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada peserta didik melalui teknik modelling simbolik agar mereka memiliki sopan santun dalam berbicara sehingga tidak menggunakan bahasa yang kasar disetiap harinya.

1.4.2.4 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memilih kebijakan dan menggunakannya untuk meningkatkan terserapnya peserta didik SMP 3 Bae sehingga memiliki sopan santun dalam berbicara.

1.5 Definisi Operasional

Etika merupakan refleksi jiwa, ungkapan perasaan terhadap perilaku atau tindakan orang lain atau diri kita berdasarkan nilai-nilai yang disepakati karena etika berasal dari kata etos yang berarti kebiasaan, karakter, atau watak. Etika berbicara kasar adalah sikap yang negatif terutama untuk kalangan siswa atau pelajar. Berbicara kasar adalah ketika seseorang mengatakan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur yang menyinggung orang lain. Hal ini tanpa disadari berdampak negatif bagi dirinya dan lingkungannya. Berbicara kasar adalah tindakan menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak sopan, mengandung penghinaan, ancaman, atau pelecehan terhadap orang lain. Hal ini seringkali melibatkan penggunaan kata-kata kasar, makian, ejekan, atau bentuk komunikasi yang tidak pantas. Siswa hendaknya memiliki tutur kata yang baik dan sopan saat berbicara kepada siapapun. Berbicara dengan sopan adalah bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun, halus, menghargai, serta

menghormati lawan bicara. Lawan bicara baik itu orang yang lebih tua, seumuran, maupun orang yang lebih muda, kita perlu berbicara dengan sopan.

